

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan pada uji kualitas menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas pada data panel.

1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*, dimana data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan data *time series*. Heteroskedastisitas adalah masalah regresi yang tidak ada didalamnya varian yang sama atau variannya tidak konstan. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji sebuah data panel dengan uji white, dimana nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 persen. Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

| VARIABEL | PROBABILITAS |
|-----------------|---------------------|
| LOG(JPM) | 0.7634 |
| LOG(UMP) | 0.3995 |
| LOG(JP) | 0.5736 |
| IPM | 0.7642 |
| LOG(PDRB) | 0.2709 |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.1 uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai probabilitas semua variabel independen lebih besar dari 5 persen. Oleh karena itu dapat disimpulkan semua variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan untuk mengetahui keadaan variable-variabel bebas dalam model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variable dengan variabel lainnya. Suatu model yang baik adalah tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2007). Untuk mengetahui multikoleniaritas dalam model yaitu dengan melihat koefisien korelasi hasil output pada olah data yang dilakukan. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 maka terdapat gejala multikoleniaritas.

Tabel 5.2
Uji multikoleniaritas

| | LOG (JPM) | LOG(UMP) | LOG (JP) | IPM | LOG(PDRB) |
|------------------|------------------|-----------------|-----------------|------------|------------------|
| LOG(JPM) | 1.000000 | -0.140528 | 0.472263 | -0.019848 | -0.030376 |
| LOG(UMP) | -0.140528 | 1.000000 | -0.176868 | 0.258508 | 0.434895 |
| LOG(JP) | 0.472263 | -0.176868 | 1.000000 | 0.086219 | 0.123597 |
| IPM | -0.019848 | 0.258508 | 0.086219 | 1.000000 | 0.563068 |
| LOG(PDRB) | -0.030376 | 0.434895 | 0.123597 | 0.563068 | 1.000000 |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.2 diatas uji multikoleniaritas, dapat disimpulkan dari semua variabel independen pada penelitian ini terbebas dari masalah multikoleniaritas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow

Uji chow adalah uji untuk menentukan model terbaik apakah *Common/Pool Effect Model* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi regresi data panel. Pada uji regresi data panel stata, nilai chow test dapat dilihat dari hasil output regresi *fixed effect* (Prob>F = 0.0000).

Tabel 5.3
Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f | Prob. |
|---------------------------------|------------------|------------|--------------|
| Cross-section F | 10.226226 | (29,175) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 208.164919 | 29 | 0.0000 |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.3 diatas uji chow, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* adalah 0.0000 lebih kecil dari 0,05, artinya menolak hipotesis nol sehingga metode terbaik yang dapat digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman adalah uji untuk menentukan model terbaik apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang akan digunakan. Apabila uji hausman menunjukkan hipotesis nol diterima, maka metode terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*. Sebaliknya, jika hasil uji hausman menunjukkan H0 ditolak maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

H0: Random Effect Model

H1: Fixed Effect Model

Tabel 5.4
Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistik | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|-----------------------------|--------------------------|---------------------|--------------|
| Cross-section random | 0.922634 | 5 | 0.9686 |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.4 uji hausman, nilai probabilitas adalah 0.9686 lebih besar dari 0,05. Artinya, pada uji hausman model terbaik yang digunakan adalah menggunakan *random effect*. Sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah metode *Random Effect Model*.

3. Analisis Model Terbaik

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect

| Variabel Dependen: Tenaga kerja Indonesia (TKI) | MODEL | | |
|---|------------------|------------------|------------------|
| | COMMON EFFECT | FIXED EFFECT | RANDOM EFFECT |
| Konstanta | 11.53008 | 4.599855 | 11.72607 |
| Probabilitas | 0.0180*** | 0.7479* | 0.0119** |
| Jumlah Pengangguran | -0.077098 | -0.016787 | -0.024330 |
| Probabilitas | 0.3260* | 0.8175* | 0.7157* |
| Upah Minimum Provinsi | -1.943006 | -1.765931 | -1.923929 |
| Probabilitas | 0.0000*** | 0.0191** | 0.0000*** |
| Jumlah Penduduk Miskin | 1.594682 | 1.509760 | 1.521956 |
| Probabilitas | 0.0000*** | 0.0000*** | 0.0000*** |
| Indeks Pembangunan Manusia | 0.211593 | 0.077476 | 0.197481 |
| Probabilitas | 0.0000*** | 0.7010* | 0.0024*** |
| PDRBPERKAPITA | -0.151099 | 1.160007 | -0.112617 |
| Probabilitas | 0.5493* | 0.6120* | 0.8282* |
| R-squared | 0.628698 | 0.862207 | 0.329197 |
| F-Statistik | 69.08370 | 32.20647 | 20.02264 |
| Probabilitas | 0.0000 | 0.0000 | 0.000000 |

Keterangan: *: signifikan dalam level 10%, **: signifikan dalam level 5%,
***: signifikan dalam level 1%

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.5 hasil estimasi model, uji chow dan hausman keduanya menunjukkan hasil untuk menggunakan *Random Effect Model* karena

RandomEffect juga memiliki probabilitas per variabel independen lebih signifikan dibandingkan *Fixed Effect* atau *Common Effect*.

Pada uji spesifikasi model yang telah dilakukan, maka model yang akan digunakan adalah *Random Effect Model*. Model *Random Effect* ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square*. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 30 provinsi di Indonesia selama periode 2010-2016.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Random Effect Model

| VARIABEL DEPENDEN : Tenaga Kerja Indonesia | | |
|---|------------------|---------------------|
| Variabel | Koefisien | Probabilitas |
| LOG(JPM) | 1.521956 | 0.0000*** |
| LOG(UMP) | -1.923929 | 0.0000*** |
| LOG(JP) | -0.024330 | 0.7157* |
| IPM | 0.197481 | 0.0024*** |
| LOG(PDRB) | -0.112617 | 0.8282* |
| R² | 0.329197 | |
| F-Statistik | 20.02264 | |
| Prob. F Stat | 0.000000 | |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program *E-views*
Keterangan: *: signifikan dalam level 10%, **: signifikan dalam level 5%,
***: signifikan dalam level 1%

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap analisis determinasi pengiriman tenaga kerja ke luar negeri berdasarkan provinsi di Indonesia periode 2010-2016 yang dinterpressikan sebagai berikut:

$$TKI = \alpha + \beta_1(JPM)_{it} + \beta_2(UMP)_{it} + \beta_3(JP)_{it} + \beta_4(IPM)_{it} + \beta_5(PDRBPERKAPITA)_{it} + et$$

Keterangan:

| | |
|-----------------|--|
| TKI | = Tenaga kerja Indonesia |
| JPM | = Jumlah penduduk miskin |
| UMP | = Upah minimum provinsi |
| JP | = Jumlah pengangguran |
| IPM | = Indeks Pembangunan Manusia |
| PDRB Per Kapita | = Produk Domestic Bruto Per Kapita |
| α | = Konstanta |
| β_{12345} | = Koefisien Parameter |
| et | = Disturbance Error |
| i | = 30 Provinsi di Indonesia |
| t | = 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2015, 2016 |

Diperoleh hasil sebagai berikut:

$$TKI = \alpha + \beta_1 \text{Log}(JPM)_{it} + \beta_2 \text{Log}(UMP)_{it} + \beta_3 \text{Log}(JP)_{it} + \beta_4 (IPM)_{it} + \beta_5 \text{Log}(PDRBPERKAPITA)_{it} + et$$

$$\text{TKI} = 11.72607 + 1.521956 \text{ Log (JPM)}_{it} + (-1.923929 \text{ Log (UMP)})_{it} +$$

$$(-0.024330 \text{ Log (JP)})_{it} + 0.197481 \text{ (IPM)}_{it} + (-0.112617$$

$$\text{Log(PDRBPERKAPITA)})_{it} + e_t$$

Keterangan :

α = Nilai 11.72607 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (JP, UMP, JPM, IPM, PDRBPERKAPITA) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka TKI yang bekerja di luar negeri sebesar 11.72607 %.

β_1 = Nilai 1.521956 dapat diartikan bahwa ketika jumlah penduduk miskin naik sebesar 1%, maka TKI mengalami kenaikan sebesar 1.521956 % dengan asumsi TKI tetap.

β_2 = Nilai -1.923929 dapat diartikan bahwa ketika upah minimum provinsi naik sebesar 1%, maka TKI mengalami penurunan sebesar -1.923929 % dengan asumsi TKI tetap.

β_3 = Nilai -0.024330 dapat diartikan bahwa ketika jumlah pengangguran naik sebesar 1%, maka TKI mengalami penurunan sebesar -0.024330 % dengan asumsi TKI tetap.

β_4 = Nilai 0.197481 dapat diartikan bahwa ketika indeks pembangunan manusia naik sebesar 1%, maka TKI mengalami kenaikan sebesar 0.197481 % dengan asumsi TKI tetap.

β_5 = Nilai -0.112617 dapat diartikan bahwa ketika pdrb per kapita naik sebesar 1%, maka TKI mengalami penurunan sebesar -0.112617 % dengan asumsi TKI tetap.

1. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (uji statistic F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistic T).

1) Koefisien Determinasi (R^2).

R^2 (koefisien determinasi) suatu ukuran untuk mengukur model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien yang ditunjukkan adalah angka nol sampai satu (0-1). Jika nilai koefisien determinasi kurang mendekati satu atau kecil, artinya kemampuan dari variabel independen dalam variasi ke variabel dependen terbatas. Jika sebaliknya atau nilai koefisien determinasi mendekati angka 1, artinya dalam variabel independen tersebut telah memberikan hampir semua yang dibutuhkan untuk prediksi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi dengan model *random effect*, variabel independen (bebas) adalah jumlah pengangguran, upah minimum provinsi, jumlah penduduk miskin, indeks pembangunan manusia, pdrb per kapita terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016 didapatkan hasil nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.329197. Hasil R^2 menunjukkan bahwa secara statistik 32.92% dari total variasi dalam tenaga kerja

Indonesia diluar negeri dipengaruhi oleh variabel independen jumlah pengangguran, upah minimum provinsi, jumlah penduduk miskin, indeks pembangunan manusia, pdrb per kapita. sedangkan sebesar 67.08% sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian yang sedang dilakukan.

2) Uji Signifikansi Variabel secara Serempak (Uji F).

Uji F adalah uji untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara menyeluruh, yakni jumlah penduduk miskin, upah minimum provinsi, jumlah pengangguran, indeks pembangunan manusia, pdrb per kapita berdasarkan provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil estimasi dengan model *random effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 (signifikan pada α 1 persen), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3) Uji T-statistik

Uji T adalah uji untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas $\alpha < 5\%$ maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen mampu menerangkan variabel dependen yang

ada dalam model. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $\alpha > 5\%$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mampu untuk menjelaskan variabel dependennya atau tidak ada pengaruh antara dua variabel yang di uji.

Tabel 5.7
Uji T-statistik

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-statistik | Probabilitas |
|-----------|-----------|------------|-------------|--------------|
| C | 11.72607 | 4.620652 | 2.537752 | 0.0119 |
| LOG(JPM) | 1.521956 | 0.172725 | 8.811429 | 0.0000 |
| LOG(UMP) | -1.923929 | 0.357376 | -5.383481 | 0.0000 |
| LOG(JP) | -0.024330 | 0.066713 | -0.364698 | 0.7157 |
| IPM | 0.197481 | 0.064107 | 3.080501 | 0.0024 |
| LOG(PDRB) | -0.112617 | 0.518255 | -0.217300 | 0.8282 |

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program E-views

Pada tabel 5.7 uji t-statistik, diketahui bahwa variabel-variabel independen yang digunakan mempunyai nilai koefisien yang berbeda. Variabel jumlah pengangguran mempunyai koefisien regresi sebesar -0.024330 dengan probabilitas sebesar 0.7157. Dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka variabel jumlah pengangguran berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Hasil analisis variabel upah minimum provinsi mempunyai koefisien regresi sebesar -1.923929 dengan probabilitas sebesar 0.0000.

Dengan menggunakan $\alpha = 1\%$ maka variabel upah minimum provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Hasil analisis variabel jumlah penduduk miskin mempunyai koefisien regresi sebesar 1.521956 dengan probabilitas sebesar 0.000. Dengan menggunakan $\alpha = 1\%$ maka variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Hasil analisis variabel indeks pembangunan manusia mempunyai koefisien regresi sebesar 0.197481 dengan probabilitas sebesar 0.0024. Dengan menggunakan $\alpha = 1\%$ maka variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Hasil analisis variabel pdrb per kapita mempunyai koefisien regresi sebesar -0.112617 dengan probabilitas sebesar 0.8282. Dengan menggunakan $\alpha = 10\%$ maka variabel pdrb per kapita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

C. Interpretasi Hasil Pengujian Random Effect Model

1. Pengaruh jumlah pengangguran terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Variabel jumlah pengangguran terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri berdasarkan uji statistik diperoleh hasil

koefisien sebesar -0.024330, nilai ini menunjukkan setiap kenaikan 1% maka dapat menurunkan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri sebesar 0.02%. Variabel jumlah pengangguran berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perginya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tingkat probabilitas sebesar 0.7157. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa perubahan peningkatan pada jumlah pengangguran dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja per provinsi di Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Todaro, motivasi utama seseorang melakukan migrasi adalah motif ekonomi. Motivasi ini muncul akibat pertimbangan ekonomi yang dianggap rasional, dalam hal ini mobilitas mempunyai dua harapan yaitu harapan untuk memperoleh pekerjaan dan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Ketika penduduk tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan akan menimbulkan pengangguran meningkat.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri adalah faktor ekonomi regional dan global yang mengalami kelesuan atau stagnan, sehingga permintaan tenaga kerja ke luar negeri untuk di isi pada sektor-sektor padat karya terjadi penurunan (BNP2TKI, 2017). Tetapi dilihat dari sudut pandang perekonomian nasional Indonesia, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,3%. Artinya perhatian pemerintah pada bidang infrastruktur melalui proyek-proyek besar yang dibangun diseluruh tanah air akan

memberikan pengaruh yang besar pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

2. Pengaruh upah minimum provinsi terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Variabel upah minimum provinsi terhadap tenaga kerja yang bekerja di luar negeri berdasarkan uji statistic diperoleh hasil koefisien sebesar -1.923929 - 1.923929 . Variabel upah minimum provinsi berpengaruh negative dan signifikan terhadap perginya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000 . Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa perubahan peningkatan pada upah minimum provinsi dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja per provinsi di Indonesia yang bekerja di luar negeri. Sesuai teori migrasi Todaro, para migran akan melakukan migrasi tenaga kerja apabila penghasilannya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan saat akan melakukan migrasi. Upah yang diterima oleh para pekerja akan dikirimkan terus-menerus ke negara asal dan keluarga. Hal ini berdampak pada terpenuhinya kebutuhan keluarga dan menambah remitansi negara asal sehingga mengalami perbaikan keadaan ekonomi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh C.Simon dan Oded (2007), migrasi terjadi akibat adanya ketidakseimbangan pendapatan/upah dan tingkat penganggurannya yang diakibatkan oleh kemerosotan ekonomi. Tetapi jika kondisi perekonomian di negara asal menuju

perbaikan akan berpengaruh kepada perbaikan pendapatan/upah dan pengangguran dan mempengaruhi keputusan bermigrasi.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Nisar et al (2008), variabel upah yang digunakan berpengaruh negative signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Pada hasil uji statistic yang dilakukan, upah minimum provinsi berpengaruh negative signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri. Upah minimum provinsi yang naik setiap tahunnya menyebabkan turunnya jumlah migrasi tenaga kerja, dikarenakan pemenuhan kebutuhan telah terpenuhi tanpa mengharuskan diri untuk kembali menjadi tenaga kerja Indonesia untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

3. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Variabel jumlah penduduk miskin terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri berdasarkan uji statistic diperoleh hasil koefisien sebesar 1.521956, nilai ini menunjukkan setiap kenaikan 1% maka dapat meningkatkan jumlah perginya tenaga kerja yang bekerja di luar negeri sebesar 1.52%. Variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap perginya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa perubahan peningkatan pada jumlah penduduk miskin dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja per provinsi di

Indonesia yang bekerja di luar negeri. Sesuai teori Malthus, ledakan penduduk akan menimbulkan pola hidup yang serba pas-pasan (subsisten) atau disebut model jebakan populasi Malthus ekuilibrium tingkat rendah (low-level equilibrium population trap). Hal ini sejalan dengan uji statistic yang telah dilakukan, ketika penduduk dalam posisi yang subsisten bahkan cenderung lebih rendah dari subsisten, maka penduduk akan berusaha mencari solusi untuk merubah keadaan tersebut, sehingga dalam keadaan ini migrasi tenaga kerja dapat menjadi solusi (Todaro, 2000).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyu dan Sri (2017), dimana variable jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Pendapatan yang diperoleh selain dapat menambah devisa negara melalui remitansi, keluarga para migran juga dapat merasakan dampak dari pengiriman remitan tersebut, yaitu dengan selisih upah dalam negeri dan luar negeri maka dapat meningkatkan pendapatan pekerja dan keluarganya yang meningkat sehingga bisa terbebas dari kemiskinan. Menurut M. Jumbur Hidayat (Kepala BNP2TKI, 2016), 1 orang pekerja Indonesia dapat memberikan kontribusi kepada 5 orang dalam sebuah keluarga.

Hal ini sesuai dengan uji statistic yang telah dilakukan, apabila jumlah penduduk miskin naik, maka migrasi tenaga kerja Indonesia juga akan naik. Semakin besar jumlah migrasi tenaga kerja maka akan

memberikan dampak berkurangnya jumlah penduduk miskin per provinsi di Indonesia. Hasil uji statistic yang telah dilakukan, variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh positif signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Artinya, jika jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan akan meningkatkan jumlah migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

4. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Variabel indeks pembangunan manusia terhadap tenaga kerja yang bekerja di luar negeri berdasarkan uji statistic diperoleh hasil koefisien sebesar 0.197481. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perginya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0024. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa perubahan peningkatan pada indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja per provinsi di Indonesia yang bekerja di luar negeri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sussy (2015), peneliti menggunakan variabel ipm untuk mengetahui pengaruh ipm terhadap kemiskinan. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi ipm di suatu wilayah akan menurunkan kemiskinan. Jika dikaitkan dengan migrasi tenaga kerja Indonesia, ipm menunjukkan hasil statistic yang sama dimana jika ipm semakin tinggi maka akan mengurangi jumlah migrasi tenaga kerja ke

luar negeri karena ipm mempengaruhi jumlah kemiskinan dan akan menurunkan pula migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

Menurut United Nations Development Programme (UNDP), ipm merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Semakin tinggi nilai ipm yang di capai suatu penduduk dan negara, maka akan mengurangi migrasi internasional. Hal ini dikarenakan capaian indikator dalam ipm yaitu angka harapan hidup waktu lahir, rata-rata lama sekolah, pendidikan, dan pengeluaran per kapita sudah terwujud di negara asal.

5. Pengaruh pdrb per kapita terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri periode 2010-2016.

Variabel pdrb per kapita terhadap tenaga kerja yang bekerja di luar negeri berdasarkan uji statistic diperoleh hasil koefisien sebesar -0007214. Variabel pdrb per kapita berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap perginya tenaga kerja Indonesia ke luar negeri dengan tingkat probabilitas sebesar 0.277. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa perubahan peningkatan pada pdrb per kapita dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja per provinsi di Indonesia yang bekerja di luar negeri. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Wahyu dan Sri (2017), dimana variabel pdrb per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja keluar negeri. Pdrb per kapita dapat dijadikan ukuran tingkat taraf ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai dari pdrb per kapita

maka tingkat kesejahteraan di suatu wilayah semakin baik. Ketika kesejahteraan membaik diharapkan masyarakat memiliki akses yang lebih luas dalam bidang pendidikan, kesehatan dan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam keadaan tingkat pendapatan yang tinggi, maka migrasi tenaga kerja akan berkurang. Hal ini dikarenakan masyarakat telah sejahtera sehingga masyarakat tidak perlu mencari solusi untuk menambah pendapatan lagi untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika nilai pdrb per kapita tinggi maka pdrb per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Giuseppe dan Jonathan (2017), penelitian ini menggunakan variabel gdp per kapita dari negara asal. Variabel gdp per kapita berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap migrasi internasional. Hukum Okun menjelaskan hubungan negative antara output dan tingkat pengangguran, peningkatan pada output akan menghasilkan penurunan pada pengangguran dengan asumsi bahwa angkatan kerja adalah konstan. Okun menyimpulkan bahwa tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran akan terus meningkat. Hal ini sejalan pada uji statistic yang telah dilakukan pdrb per kapita berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia.